

**HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN KECERDASAN
EMOSIONAL REMAJA**

(Studi Kasus di SMP Negeri Jakarta)



ARINDA PUTRI

5545112049

**Artikel ini ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA

(Studi Kasus di SMP Negeri 14 Jakarta)

ARINDA PUTRI

Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMP Negeri 14, Jakarta Timur, selama tiga bulan dari Agustus – Oktober 2015. Metode penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas IX di SMP Negeri 14 Jakarta. Sampel penelitian berjumlah 101 responden. Data penelitian berdistribusi normal dan linier. Koefisien korelasi *Product Moment* dari *Pearson* menghasilkan $r_{xy} = 0,883$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja kelas IX di SMP Negeri 14, Jakarta Timur. Koefisien determinasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 78% menunjukkan besarnya kecerdasan emosional remaja yang ditentukan oleh kelekatan orang tua.

Kata Kunci: Kelekatan Orang Tua, Kecerdasan Emosional Remaja

ABSTRACT

The aim of research to analyze the relationship between attachment to parents with emotional intelligence teenagers in SMP Negeri 14 East Jakarta, during the three months from August to October 2015. The research method used survey method with the correlational approach. The study population were students of class IX in SMP Negeri 14 Jakarta. These samples included 101 respondents. The research data normal distribution and linear. The correlation coefficient of Pearson Product Moment generating $r_{xy} = 0.883$. The results show there is a positive relationship between Attachment Parenting with Emotional Intelligence Youth class IX in SMPN 14 East Jakarta. The coefficient of determination obtained in this study at 78% shows the magnitude of emotional intelligence adolescent attachment is determined by the parents.

Keywords: Attachment Parenting, Adolescent Emotional Intelligence

PENDAHULUAN

Remaja merupakan sosok yang selalu menarik untuk diteliti. Masa remaja dikenal dengan masa dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik dan psikis yang bervariasi. Pada masa ini seorang remaja mengalami sebuah fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi seorang remaja. fase ini dinamakan fase pubertas. Pergolakan emosi yang terjadi pada seorang remaja tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh, entah itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan sebagainya. Masa remaja identik dengan lingkungan sosial atau tempat untuk berinteraksi yang mana menuntut mereka untuk dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri secara efektif.

Mengingat masa remaja dipengaruhi oleh banyak hal, hendaknya seorang remaja memiliki dan memahami keterampilan sosial atau kecerdasan emosional agar terhindar dari hal-hal yang negatif. Bentuk keterampilan sosial atau kecerdasan emosional misalnya seperti bagaimana seorang remaja memberi kesan baik tentang dirinya, dapat menyetarakan diri dengan lingkungannya, dapat mengungkapkan emosinya dengan baik, dapat mengendalikan perasaan dan emosi sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga interaksi dengan orang lain dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Jika seorang remaja mampu menyesuaikan diri dengan suasana hati orang lain atau mampu berempati, maka remaja tersebut memiliki tingkat emosionalitas yang baik. Dengan kecerdasan emosional tersebut, seorang remaja dapat menempatkan emosinya sesuai dengan porsi yang tepat, memilah kepuasan serta mengatur

suasana hati. Kecerdasan emosional menuntut untuk belajar mengakui, menghargai sebuah perasaan pada diri sendiri maupun orang lain serta menanggapi dengan tepat. Selain itu kecerdasan emosional juga menuntut seorang remaja untuk menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari yang intinya kecerdasan emosional merupakan sebuah komponen yang membuat seseorang menjadi pandai dalam menggunakan dan mengontrol emosinya.

Usia remaja adalah usia dimana remaja lebih senang untuk berkumpul dan membuat perkumpulan. Pergaulan dan lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku remaja, tak jarang remaja melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh teman-teman sekelompoknya, tanpa memikirkan baik dan buruknya perilaku tersebut.

Munculnya bentuk-bentuk perilaku yang negatif remaja, merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendalkan, mencerminkan semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa individu gagal dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosinya. Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa individu tersebut kurang memiliki kecerdasan emosi.

Proses pencapaian masa remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan-lingkungan keluarga dan teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut kondusif maka akan cenderung dapat mencapai kematangan emosional yang baik, seperti adolesensi emosi (cinta, kasih, simpati, senang menolong orang lain, hormat dan menghargai orang lain, serta ramah) mengendalikan

emosi (tidak mudah tersinggung, tidak agresif, optimis dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar). Tapi sebaliknya, jika seorang remaja kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, maka cenderung mengalami perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional, sehingga remaja bisa berealisasi agresif (melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, senang mengganggu) dan melarikan diri dari kenyataan (melamun, pendiam, senang menyendiri, meminum miras dan narkoba).

Remaja yang memiliki kecerdasan emosi dapat memotivasi diri sendiri untuk mengatasi atau menangani tekanan dan kecemasan, sehingga apabila remaja sedang mengalami masalah tidak akan mengalami kehancuran, tetapi mampu bangkit kembali dan dapat mencari jalan keluar (Mu'tadin, 2002). Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan lebih terampil dalam menenangkan diri sendiri bila marah, dibandingkan individu yang tidak dilatih emosinya.

Kecerdasan emosi pada remaja tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari proses interaksi sosial dengan lingkungannya. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali remaja melakukan interaksi sosial yang paling mendalam dan mendasar. Orang tua merupakan figur yang memberi bekal pengalaman kepada remaja berupa tingkah laku, sikap, dan cara-cara dalam mengenali emosi diri serta orang lain, mengendalikan emosi, menanggapi orang lain sesuai porsinya, dan bersosialisasi dengan masyarakat melalui pengalaman-pengalaman emosi yang didapatkan remaja ketika berinteraksi dengan keluarga terutama orang tua. Bagaimana bentuk hubungan

yang terjalin antara orang tua dan remaja akan menentukan bagaimana kecerdasan emosi pada remaja terbentuk. Keluarga terutama orang tua yang merupakan figur sentral mempunyai peranan penting dalam perkembangan remaja, karena dasar hubungan pribadi remaja diperoleh pertama kali dalam hubungannya dengan orang tua. Hubungan pribadi atau kelekatan pada orang tua menjadi suatu langkah awal dalam proses perkembangan kecerdasan emosi remaja, karena orang tua menjadi orang terdekat remaja untuk berinteraksi dan memiliki jalinan emosi sebelum remaja menjalin interaksi dengan orang lain (Lestari, 1997).

Kelekatan yang tepat antara orang tua dengan remaja akan memberikan kesempatan kepada remaja mengalami perkembangan emosi yang optimal, sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang kompleks. Kelekatan adalah bentuk dari suatu ikatan kasih sayang yang berhubungan dengan timbulnya rasa aman dalam hubungan tersebut (Bee, 2000).

Orang tua sebagai figur sentral bagi remaja bertanggung jawab atas perkembangan pribadi remaja, baik fisik, psikis maupun sosial, sehingga perhatian, bimbingan serta pengawasan yang cukup dari orang tua sangat dibutuhkan oleh remaja (Lestari, 1997). Perilaku remaja dalam lingkungan sosialnya dapat diamati sebagai cerminan dari pola kelekatan yang diterimanya dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP 14 Jakarta, yang peneliti dapat dari guru Bimbingan Konseling, terdapat siswa-siswa yang mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional antar lain

ditunjukkan dengan banyak siswa yang kurang sopan santun terhadap guru atau orang yang lebih tua, bertindak ceroboh, kurang berempati, tidak dapat mengendalikan diri, terlibat perkelahian dikarenakan saling ejek, serta masih banyak lagi masalah-masalah kenakalan siswa yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan persentase masalah-masalah siswa di SMP N 14 Jakarta selama 4 tahun belakangan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, yakni pada tahun ajaran 2011-2012 terdapat 36%, pada tahun 2012-2013 terdapat 32%, pada tahun ajaran 2013-2014 terdapat 34%, dan di tahun ajaran 2014-2015 terdapat 36% masalah-masalah yang terjadi yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah utama penelitian ini adalah sejauh mana hubungan kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional remaja kelas IX di SMP Negeri 14 Jakarta.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional

Kesuksesan seorang anak dimasa yang akan datang tidak hanya ditentukan oleh seberapa pintar diri seseorang, melainkan lebih banyak tergantung kepada seberapa besar kita mampu beradaptasi, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Goleman menyatakan bahwa kesuksesan dan keberhasilan dalam menjalin kehidupan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional 80% dan 20% dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional bukanlah kecerdasan statis yang

diperoleh karena warisan orang tua, namun kecerdasan emosi dapat tumbuh dan kembang dengan belajar (Goleman, 2010:22).

Menurut Shapiro (1998: 5) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *Universitas of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas ini antara lain adalah : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.

Salovey dan Mayer (1998:16) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah himpunan dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milih semuanya dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan. Hal ini berarti dalam kecerdasan emosional ada dua aspek yang perlu diperhatikan yaitu mengenali emosi diri dan emosi orang lain, engan dukungan oleh informasi dari luar agar pikiran dan tindakan yang dilakukannya sesuai.

Dalam buku lain Strenberg dan Kauffman (2011: 528) mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menerima dan mengekspresikan emosi, menyatukan emosi dalam pikiran, pemahaman dan alasan dengan emosi dan mengatur emosi diri sendiri dan orang lain.

Kemampuan menerima dan mengekspresikan berarti anak mampu menerima emosi sekaligus mengekspresikannya seperti ketika sedih anak mampu mengekspresikannya dengan menangis, ketika senang anak mampu mengekspresikannya dengan tersenyum, dan lain sebagainya. Kemudian kecerdasan emosi juga ada kemampuan memahami dan mengetahui alasan mengapa emosi tersebut muncul, tidak mengeluarkan emosi dengan tanpa alasan.

Menurut Cooper (2002), kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasa, mengerti dan menerapkan sensitivitas dari kekuatan dan emosi secara aktif sebagai sumber dari informasi koneksi dan pengaruh dalam kemanusiaan. Hal itu berarti kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami dan mengimplementasikan kepekaan tenaga dan emosional secara aktif sebagai sumber energi, informasi, hubungan dan pengaruh manusiawi. Selain itu Goleman (2009) mengatakan bahwa kecerdasan emosional atau kecerdasan pribadi adalah kemampuan untuk mengerti diri sendiri, emosi, mengatur emosi, dan memotivasi dirinya untuk mengenal emosi orang lain dan membangun hubungan yang baik antara dirinya dan orang lain. Hal ini berarti kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan berinteraksi dengan orang lain. Jadi menurut Goleman, kecerdasan emosional terdiri dari 5 unsur, yaitu : (1) kemampuan untuk mengenali emosi : kemampuan yang bergantung pada mendeskripsikan emosi, mengetahui penyebab emosi dan mengetahui reaksi tubuh.

Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan; (2) kemampuan mengelola emosi : kemampuan yang bergantung pada kemampuan bersikap tenang, berpikir sebelum bertindak, dapat melihat situasi dan mempunyai cara untuk meredakan emosi, termasuk kemampuan untuk melepaskan kecemasan, kemurungan dan ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini; (3) kemampuan memotivasi diri; merupakan kecakapan dalam menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dengan menghargai tindakan, memotivasi diri sendiri, dan menguasai diri sendiri untuk tetap mengejar mimpi; (4) kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati; merupakan kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan kemampuan dasar bergaul. Orang yang empati dan dapat memahami emosi orang lain lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain; (5) kemampuan membina hubungan baik: sebgai seni membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain seperti perduli serta berbagi rasa terhadap orang lain. Kemampuan ini merupakan kemampuan sosial untuk beradaptasi dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan baik dengan orang lain.

Kelekatan Orang Tua

Dalam proses tumbuh kembang anak, orang tua memegang peran yang sangat penting. Bagaimana anak diasuh dan seperti apa kualitas hubungan anak dan orang tua akan sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian. Hal penting yang harus menjadi perhatian orang tua adalah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anak. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat diupayakan dengan membina kelekatan (*attachment*) antara anak dan orang tua.

Kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional menetap yang bertimbal balik antara anak dan orang tua, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut. Kelekatan (*attachment*) memiliki nilai adaptif bagi anak, memastikan bahwa kebutuhan psikososial dan fisik anak akan dipenuhi (Papalia, 2009:278). Selanjutnya Byrne (2009: 5) menyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah ikatan interpersonal antara anak dan orang tua yang diwarnai dengan kasih sayang.

Pendapat lain mengenai kelekatan (*attachment*) dikemukakan oleh Berk (2007: 419), yang menyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah ikatan kuat kasih sayang antara anak dengan orang tua atau orang-orang yang khusus dalam hidup anak, yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika anak berinteraksi dengan mereka. Selanjutnya Santrock (2002: 196) berpendapat bahwa kelekatan (*attachment*) mengacu pada suatu relasi antar dua orang yang memilih perasaan kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu.

Menguatkan pendapat-pendapat sebelumnya, Atmodiwiryo (2008: 9) menyatakan bahwa kelekatan (*Attachment*) adalah interaksi orang tua dengan anak secara langsung yang diwarnai dengan perilaku cinta kasih dan keterlibatan dalam kegiatan bersama yang akan memungkinkan terjadinya stimulasi kognitif, emosional dan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional antara anak dan orang tua, ada interaksi positif antara anak dengan orang tua, dan terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial anak. Dengan indikator anak dapat secara terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaannya pada orang tua, anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang tua, dan anak dapat merasakan perhatian, kasih sayang dan rasa aman.

Kelekatan merupakan suatu ikatan antara dua orang atau lebih serta mengikat satu sama lain yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam kurun waktu dan ruang tertentu. Kelekatan tidak muncul secara tiba-tiba, ada factor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kelekatan antara seorang anak dengan orang tua (Baradja, 2005: 125) adalah adanya kepuasan anak terhadap pemberian objek lekat, terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian, seringnya bertemu dengan anak akan memberikan kekekatannya.

Kelekatan (*attachment*) memberikan banyak manfaat bagi individu, seperti menumbuhkan perasaan percaya dalam interaksi sosial

di masa depan dan menumbuhkan perasaan mampu (Blatt, 2006). Secara umum kelekatan (*attachment*) memiliki empat fungsi utama (Davies, 2000), yaitu memberikan rasa aman, mengatur keadaan perasaan (*regulation of affect and arousal*), sebagai saluran ekspresi dan komunikasi, sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi kepada lingkungan sekitar.

Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi menurut Cooper dan Sawaf (2000) adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi. Kecerdasan emosi menuntut perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain, serta menanggapi dengan tepat dengan menerapkan secara selektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Mu'tadin (2002) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi dipandang sebagai suatu aspek psikis yang sangat menentukan reaksi individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Remaja sebagai individu perlu memiliki kecerdasan emosi untuk bisa mendapatkan kualitas interaksional yang baik dengan lingkungan masyarakat.

Mu'tadin (2002) juga menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosi dapat menjalankan kehidupan sosialnya dengan baik, tidak mudah stres, dan menjadi teman yang diinginkan di dalam masyarakat. Sebaliknya remaja yang tidak didukung dengan kecerdasan emosi memiliki tingkat emosional yang tinggi, mudah marah, tidak pandai menempatkan diri di

lingkungan masyarakat, sehingga seringkali menimbulkan masalah baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Stanley Hall (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa masa remaja adalah periode *storm and stress* atau "badai dan tekanan", suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon. Pada masa ini emosi sering tampak sangat kuat, tidak terkendali dan berkesan irasional. Hal ini membuat remaja seringkali dihadapkan dalam berbagai masalah interaksional dengan orang lain, untuk itu hendaknya remaja hendaknya memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh seorang remaja, karena dapat dijadikan pondasi untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi remaja utamanya dalam berhubungan sosial dengan masyarakat.

Kecerdasan emosi tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi didapat melalui proses yang panjang. Proses ini berawal dari lingkungan sosial yang terkecil, yaitu keluarga. Menurut Goleman (2000) kehidupan keluarga merupakan sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi, jadi dapat dikatakan bahwa orang tua memiliki peran dalam membantu terbangunnya kecerdasan emosi remaja.

Lingkungan keluarga merupakan tempat remaja pertama kali menjalin interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam Saarni (2003) disebutkan bahwa remaja memperoleh berbagai pengalaman emosi dari orang tuanya sejak usia anak-anak. Remaja menjadi seseorang yang aktif menciptakan pengalaman emosi bagi mereka sendiri. Cara orang tua mengenali dan mengendalikan

emosi, berempati dengan apa yang dialami orang lain serta cara orang tua berinteraksi sosial dengan masyarakat dan berbagai macam pengalaman emosi lainnya akan menjadi sesuatu yang dipelajari remaja, dimaknai, dan distimulasikan oleh mereka sendiri, yang kemudian remaja akan menerapkannya dalam menjalin hubungan atau berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Perkembangan kecerdasan emosi remaja sangat dipengaruhi oleh proses interaksi yang didapat remaja dengan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman-pengalaman emosi yang terjadi setiap saat dan berkelanjutan (Saarni, 2003). Pengalaman-pengalaman emosi tersebut bisa remaja pelajari dengan mudah semenjak usia masih anak-anak apabila remaja tersebut memiliki pola kelekatan aman dengan orang tuanya. Monks (2004) mengungkapkan, bahwa kelekatan individu dengan figur lekat menjadi awal kemampuan individu dalam kemampuan sosial dan menjadi dasar perkembangan individu pada setiap masa pertumbuhan. Gordon (dalam Saarni, 1999) menyatakan bahwa bagaimana corak perilaku individu kelak sangat dipengaruhi oleh bagaimana kelekatan yang terjadi antara orang tua dan individu tersebut. Pengalaman kelekatan menjadi sumber informasi untuk belajar mengenai individu itu sendiri. Kelekatan orang tua berpengaruh pada kualitas interaksional antara remaja pada orang tua, yang pada akhirnya mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosi pada remaja. Hal ini berarti bahwa kelekatan remaja pada orang tua memberikan kontribusi dalam proses terbentuknya kecerdasan emosi remaja.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan korelasional, yaitu suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variable (Faenkel dan Wallen, 2008:328).

Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 101 dengan menggunakan sampel jenuh.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Pengujian normalitas dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05, untuk sampel sebanyak 101 di SMP Negeri 14 Jakarta dengan kriteria pengujian berdistribusi $L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t)$ maka data berdistribusi normal dan jika sebaliknya maka tidak berdistribusi norma.

Hasil pengujian Uji Liliefors menyimpulkan bahwa data variabel kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan $L_o = 0,0303$ sedangkan $L_t = 0,08816$ berarti $L_o < L_t$ untuk data variabel kelekatan orang tua dan $L_o = 0,0547$ sedangkan $L_t = 0,08816$ yang berarti $L_o < L_t$ untuk data variabel kecerdasan emosional. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Variabel	$L_{hitung} (L_o)$	$L_{tabel} (L_t)$
Kelekatan Orang Tua	0,0303	0,08816
Kecerdasan Emosional	0,0547	0,08816

Sedangkan nilai Linearitas diperoleh $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, F_{hitung} sebesar 1,69 dan F_{tabel} , sebesar 3,94.

Dengan demikian $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, berarti terdapat hubungan positif antara variabel X (Kelekatan Orang Tua) dan variabel Y (Kecerdasan Emosional).

Berdasarkan hasil perhitungan *Product Moment* yang telah dilakukan diperoleh koefisiensi korelasi antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional remaja adalah r_{hitung} 0,883. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja kelas XI di SMP Negeri 14 Jakarta dan memiliki kearah yang sangat kuat.

Sedangkan Analisis koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui besarnya variabel Y (kecerdasan emosional) ditentukan oleh variabel X (kelekatan orang tua), yaitu $r_{xy}^2 = (0,883)^2 = 0,780$. Sehingga dapat dikatakan bahwa 78% variabel kecerdasan emosional remaja ditentukan oleh kelekatan orang tua, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Analisis hipotesis dilakukan menggunakan uji keberartian (signifikansi) koefisien korelasi untuk mengetahui apakah hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional remaja signifikan atau tidak, maka selanjutnya dilakukan uji keberartian korelasi dengan menggunakan Uji-t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n-2$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka korelasi yang terjadi signifikan.

Berdasarkan data hasil perhitungan menunjukkan t_{hitung} sebesar 18,77 dan t_{tabel} sebesar 1,977. Karena $t_{hitung} (18,77) > t_{tabel} (1,977)$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan

kecerdasan emosional remaja yang terjadi secara signifikan. Maka hipotesis h_0 ditolak, dengan demikian terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional remaja.

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor variabel kecerdasan emosional siswa kelas IX SMP Negeri 14 Jakarta terdapat 5 indikator, memahami emosi orang lain memperoleh persentasi tertinggi yaitu 20,4% dan indikator keteampilan sosial memiliki persentasi terendah yaitu 19,5%.

Kelekatan orang tua memiliki 30 pertanyaan dalam instrumen penelitian, yang terbagi kedalam beberapa aspek yakni ikatan emosional antara anak dan orang tua, interaksi positif anak dan orang tua, dan

Korelasi Antara	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha = 0,05$
X dan Y	0,883**	78%	18,77	1,977

terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial anak. Data kelekatan orang dengan (Variabel X) diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa kuesioner yang diisi oleh 101 siswa kelas IX SMP Negeri 14 Jakarta.

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor variabel kelekatan orang tua kelas IX SMP Negeri 14 Jakarta terdapat 3 indikator, terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial anak memperoleh persentasi tertinggi yaitu 35,2% dan indikator ikatan emosional antara anak dan orang tua memiliki persentasi terendah yaitu 31,2%.

Pada penelitian ini, ikatan emosional antara anak dan orang tua menjadi penyumbang terkecil dibanding dengan indikator lainnya, dengan persentase

31,2%. Ikatan emosional antara anak dan orang tua bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu, serta hubungan ikatan emosional menjadi salah satu hal penting dalam pembentukan hubungan antara anak dan orang tua sepanjang kehidupan (Ainsworth, 2001).

Interaksi positif antara anak dan orang tua dengan persentase 33,6%. Interaksi positif antara anak dan orang tua adalah hubungan timbal balik secara aktif antara anak dan orang tuanya yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan anak untuk mengembangkan potensi dirinya (Fontanana, 1981). Interaksi yang berlangsung yang diwarnai dengan perilaku cinta kasih dan keterlibatan kegiatan bersama yang akan memungkinkan terjadinya stimulasi kognitif, emosional dan sosial.

Indikator mengenai terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial anak menjadi penyumbang tertinggi di antara indikator lainnya, dengan persentase sebesar 35,2%. Dalam proses pembentukan kecerdasan emosional remaja, terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial terhadap remaja merupakan faktor yang sangat penting. Karena didalam terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial anak terdapat indikator yang sangat berperan dalam terbentuknya kecerdasan emosional remaja, yaitu sub indikator kasih sayang, serta sub indikator- sub indikator penting lainnya seperti nyaman, perhatian, rasa aman, pujian/penghormatan, dan gizi. Mengacu pada Hurlock (1997) bahwa kasih sayang di kalangan anggota keluarga menghasilkan suasana emosional

pengasuhan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan emosional remaja secara positif.

Maka remaja yang telah terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososialnya mampu memiliki kecerdasan emosional yang baik, karena segala kebutuhan remaja telah terpenuhi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan emosi mereka.

Kecerdasan emosional memiliki 31 pertanyaan dalam instrumen penelitian, yang terbagi kedalam beberapa aspek yakni mengenali emosi diri, pengelolaan emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan keterampilan sosial. Data kecerdasan emosional remaja (Variabel Y) diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa kuesioner yang diisi oleh 101 siswa kelas IX SMP Negeri 14 Jakarta.

Mengenali emosi diri dengan persentase 20,1%. Menurut Mayer (Goleman, 2002 : 64) mengenali emosi diri atau kesadaran diri sangat diperlukan guna waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka remaja menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga remaja mudah menguasai emosi.

Indikator pengelolaan emosi dengan persentase 20,2%. Mengelola merupakan kemampuan remaja dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri remaja. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan

kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan pada diri remaja (Goleman, 2002 : 77-78).

Memotivasi diri dengan persentase 19,8%. Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Remaja yang dapat memotivasi diri mereka sendiri mempunyai semangat pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Mereka mempunyai harapan dan optimisme yang tinggi sehingga memiliki semangat untuk melakukan segala aktivitas positif dan mengembangkan diri mereka (Goleman, 2002).

Dalam penelitian ini, mengenali emosi menjadi penyumbang terbesar dibandingkan dengan indikator lainnya, dengan persentase 20,4%. Mengenali emosi orang lain sangat penting dalam kehidupan emosi remaja, karena jika remaja mempunyai kemampuan dalam memahami orang lain, maka secara tidak langsung remaja dapat mencegah masalah-masalah atau perkelahian yang mungkin terjadi antara remaja dengan teman sebaya maupun dengan orang lain. Menurut Goleman (2002) kemampuan remaja dalam mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati.

Indikator yang memiliki persentase rendah adalah keterampilan sosial dengan persentase 19,5%. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

Remaja sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Tetapi remaja dengan kemampuan keterampilan sosial yang baik, belum tentu memiliki kecerdasan emosional yang baik pula, karena dalam kehidupan bermasyarakat remaja masih memiliki sifat egois, dan tidak mau kalah dengan teman sebaya atau dengan orang lain, sesuai dengan ciri usia remaja awal yakni remaja cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri yang disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri (Biehler, 2000).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan deskriptif, pengolahan data statistik dan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional remaja kelas IX di SMP Negeri 14 Jakarta. Koefisien korelasi positif, artinya hubungan bersifat positif dimana semakin tinggi kelekatan orang tua maka akan semakin tinggi kecerdasan emosional remaja kelas IX di SMP Negeri 14 Jakarta.
2. Perhitungan korelasi nilai r_{xy} 0,884 berarti data kedua variabel X (Kelekatan Orang Tua) dan variabel Y (Kecerdasan Emosional Remaja) memiliki hubungan positif dan sangat signifikan.

3. Perhitungan uji “t” korelasi menunjukkan t_{hitung} sebesar 18,77 dan t_{tabel} 1,977. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($18,77 > 1,977$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang signifikan.
4. Perhitungan koefisien determinasi sebesar 78% menunjukkan bahwa kecerdasan emosional remaja kelas IX di SMP Negeri 14 Jakarta ditentukan oleh kelekatan orang tua, sedangkan 22% ditentukan oleh faktor lain. Uji hipotesis penelitian mengenai hubungan kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional remaja kelas IX di SMP Negeri 14 Jakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti keduanya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan maka untuk menerapkan kelekatan orang tua dengan remaja khususnya terhadap kecerdasan emosional remaja akan memaparkan saran, yaitu sebagai berikut :

1. Orang tua lebih menjaga kelekatan nya kepada remaja dan mengarahkan remaja memiliki kecerdasan emosional yang baik, dengan cara memposisikan diri sebagai sahabat terbaik mereka, agar mereka dapat dengan terbuka dan merasa nyaman mengungkapkan perasaan dan emosi mereka.
2. Remaja lebih memahami emosi mereka dan emosi orang lain, serta lebih

pandai menempatkan diri dan mengontrol emosi mereka, akan terhindar dari permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi di lingkungan masyarakat dan teman sebaya dikarenakan kurang memiliki kecerdasan emosional.

3. Guru dan kepala sekolah agar lebih meningkatkan kinerja mengajar dan membimbing remaja, serta menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua remaja agar lebih menjaga kelekatan dengan putera puterinya. Karena remaja yang memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua akan memiliki kecerdasan emosional yang baik pula dibandingkan dengan remaja yang kurang memiliki kelekatan dengan orang tua mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Tridhonanto & Beranda Agency. 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah hati : Panduan bagi Orang Tua untuk Melejitkan EQ (Kecerdasan Emosional) Anak yang Sangat Menentukan Masa Depan Anak*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Baradja, A. 2005. *Psikologi perkembangan: Tahapan-tahapan & aspek-aspeknya*. Di

- dalam dip studia (Ed.)
Jakarta: Studia press.
- Baron, R.A., dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial. Jilid 2. Edisi Kesepuluh*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Bee, H. 2000. *The Developing Child. Massachusetts: Allyn Bacon*.
- Berk, L. E. 2007. *Development Through The Life Span :Fourth Edition*.
- Collins, N. L & Feeney, B. C. 2004. Working Models of Attachment Shape Perception of Social Support: Evidence From Experimental and Observational Studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87, 363-383.
- Collins, N. L. & Read, S. 1990. Adult Attachment, Working Model, and Relationship Quality in Dating Couples. *Journal Personality and Social Psychology. American Psychological Association, Inc* 1990.58, 4, 644 - 663.
- Cooper, R.K. & Sawaf, A. 2002. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Eliasa, E. I. (2011) *Pentingnya Kelekatan Orang Tua Dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ervika, E. (2005) *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
- Erwin, P. 1998. *Friendship in Childhood and Adolescence*. London: Routledge.
- Feeney, J., Noller, P. (1996). *Adult Attachment*. USA. Sage Publicaton
- Goleman, D. 2009. *Emotional Intelligence*. (T.Hermaya).Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hermasanti, W. K. 2009. *Hubungan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja siswa kelas IX SMA Negeri 1 Karanganyar*.
- Hurlock E. B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. 2004. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, Diane, E.Dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi 9*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Papalia D.E., Olds, S.W, & Feldman, R.D. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia edisi 10 buku 2)*. (Penerj. Brian Marwensdy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Salovey, Stroud, Woolery & Epel. 2002. Perceived Emotional Intelligence, Stress Reactivity and Symptom Report : Further Explanations Using The Trait Meta-Mood Scale. *Journal of Psychology of Health*, 2002, vol.17, no.5, pp.611-627. USA : Brunner & Routledge, Taylor & Francis, Ltd.
- Sangadji dan Sopiah. 2010. *Metedologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Sarwono, Sarlito. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- _____. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja* (terjemahan Adelar, S. B., dan Saragih, S). Jakarta: Erlangga.
- Shapiro, Lawrence E. 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sternberg, Robert J & Scott Barry Kauffman. 2011. *The Cambridge Handbook Of Intelegence*. New York: Cambridge Universitas Press.
- Sunarto.2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

